



**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD
dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar**

Imelda Hasdaniarsyah¹, La Hadisi²

¹Institut Agama Islam Negeri Kendari

²Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: lahadisi@gmail.com

Articel info	Abstract
<p>Artikel history: Received: 4 April 2020 Revised: 18 April 2019 Accepted: 18 April 2020</p>	<p><i>This study aimed at improving mathematics' students learning outcome on the topic of fraction through the implementation of cooperative learning model with Student Team Achievement (STAD) type. The subject of the study was the forth-grade students of elementary school 01 Wakorumba Selatan with 22 in number. This research was conducted in two cycles. Each cycle consist of 4 steps: planning, action, observation and reflection. Data in this study were collected by observation, documentation and test and then were analyzed in descriptive qualitative. The study showed that the implementation of cooperative learning model with Student Team Achievement (STAD) type could improve mathematics' student learning outcome. With 69.32 average score, the completeness rate of the learning activities in cycle one was 63.64%, while in cycle two the score was 81,82% with 81,82 average score. The learning outcome improvement from pre cycle to cycle one was 63.64% while 81,82% was the improving score from cycle I to cycle II.</i></p>
DOI:	Keywords: STAD, learning Outcome, Fraction

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel: Diterima: 4 April 2020 Direvisi: 18 April 2020 Accepted: 18 April 2020</p>	<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa materi pecahan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Subjek dalam peneltian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 01 Wakorumba Selatan dengan jumlah 22 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dalam penelitian ini deperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 01 Wakorumba Selatan pada materi pecahan. Nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 63,64% dan siklus II mencapai 81,82% dengan nilai rata-rata pada siklus I 69,32 dan siklus II 81,82. Peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I 63,64% dan siklus I ke siklus II 81,82%.</i></p>
DOI:	Kata Kunci: STAD, hasil belajar, dan pecahan

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003).

Di dalam setiap sekolah, proses pembelajaran meliputi beberapa bidang ilmu pengetahuan diantaranya ilmu-ilmu science, sosial dan bahasa. Ada sebuah bidang keilmuan yang menjadi jembatan dari berbagai ilmu pengetahuan, yaitu Matematika yang merupakan pelajaran yang dipelajari mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, hal ini menunjukkan betapa pentingnya Matematika dalam kehidupan. Ilmu Matematika itu sendiri dapat diterapkan dari hal yang paling sederhana seperti perhitungan jual beli sampai kepada hal yang bersifat kompleks seperti penggunaan program komputer. Mengingat pentingnya ilmu ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan eksakta dan terorganisasi secara sistematis. Selain itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Bahkan dia mengartikan matematika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan ide dan kesimpulan (Abdul Halim Fathani., 2009). Pelajaran Matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Berkaitan dengan hal tersebut, Daryanto dan Rahardjo menyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama (Daryanto dan Muljo Rahajo.,2012). Dalam realita di lapangan Matematika menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian siswa. Dalam ruang lingkup matematika terdapat perhitungan, rumus-rumus dan angka yang merupakan hal yang membuat kepala pusing, membosankan, menguras pikiran dan sangat tidak disukai oleh siswa. Dalam hal ini, Jannah berpendapat bahwa “Yang membuat Matematika kelihatan susah dan menjadi momok menakutkan dikalangan siswa adalah adanya faktor lain dari Matematika itu sendiri, seperti lingkungan, metode pembelajaran, guru, dan lain sebagainya” (Raodatul Jannah., 2011).

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa selama ini penggunaan metode yang kurang bervariasi dan cenderung bersifat monoton dengan menggunakan metode konvensional ceramah masih menjadi permasalahan Klasik dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ditemukan ada siswa yang tengah mengantuk terutama siswa yang duduk di barisan belakang, mengerjakan tugas lain, bermain, mengobrol dengan temannya dan keluar masuk kelas. Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan, prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansi, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Ahmadi, dkk., 2011). Peneliti juga menemukan bahwa siswa sangat pasif sekali dan merasa enggan bila diminta oleh guru untuk maju ke depan mengerjakan tugas yang telah diberikan. Selain itu, guru kurang menghargai potensi yang dimiliki siswa, guru belum menerapkan pendekatan yang tepat untuk membantu kesulitan belajar siswa, sehingga memperkuat anggapan siswa bahwa Matematika itu sulit. Kondisi seperti ini mengakibatkan kurangnya perhatian dan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga dapat mengakibatkan

rendahnya daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Wina Sanjaya, Tahun 2009). Dalam hal ini, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Metode adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu yang dimaksud dalam ilmu pengetahuan (KKBI, Tahun 2014). Metode pembelajaran tidak hanya dilaksanakan begitu saja, namun metode pembelajaran adalah sebagai unsur dasar teknologi dinamis dalam proses pembelajaran harus mampu menggerakkan situasi pendidikan menjadi kegiatan nyata yang langsung melibatkan peserta didik. Melalui proses pembelajaran itulah puncak-puncak fungsi pendidikan tertunaikan (Prayitno., 2009).

Menanggulangi permasalahan tersebut dalam proses pembelajaran, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang mampu membuat siswa lebih aktif, kreatif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah dimana siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok belajar secara heterogen dari segi kemampuan berdasarkan prestasi akademik yang telah dicapai oleh siswa serta heterogen dari segi jenis kelamin, dimana dalam setiap kelompok terdapat laki-laki dan perempuan dengan tujuan agar peserta didik belajar dengan saling bekerja sama dan menghargai perbedaan-perbedaan. (Nurmahni Harahap., 2013). Pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses belajar mengajar yang terlaksana di kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat perannya masing-masing dimana dalam satu kelompok kerja telah dibentuk terdapat tutor sebaya yang dapat menjadi ujung tombak keaktifan siswa selama belajar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Wina Sanjaya dan Dedi Dwitagama., 2010). Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 1 Wakorumba Selatan pada mata pelajaran Matematika Tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari- Maret 2019. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Wakorumba Selatan yang berjumlah 22 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 11 perempuan. Prosedur yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai pada faktor yang diselidiki.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus, dimana kedua siklus tersebut merupakan rangkaian yang saling berkaitan, pelaksanaan siklus II yang merupakan lanjutan dari pelaksanaan siklus I. Apabila pada pelaksanaan siklus II belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Adapun pelaksanaan tindakan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan MC Taggart, alur penelitian ini terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi(Suyadi., 2010). Tehnik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Adapun keberhasilan penelitian ini apabila nilai hasil belajar siswa mencapai 68 dan 80% dari jumlah siswa secara keseluruhan telah memperoleh sesuai KKM tersebut secara klasikal.

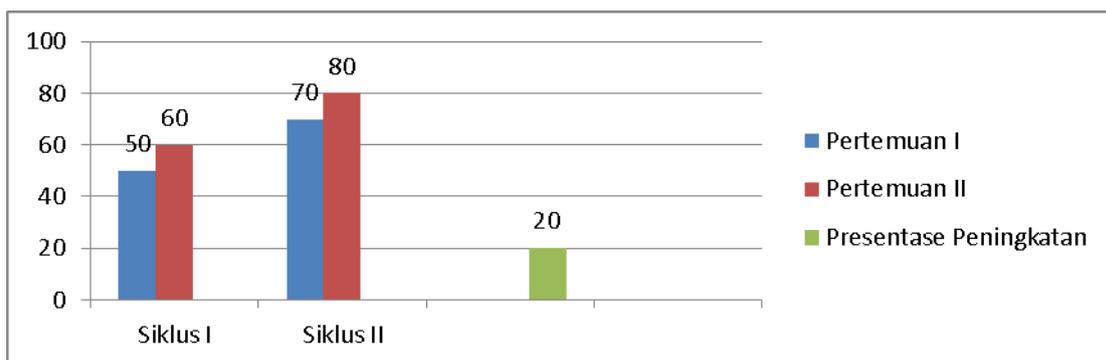
HASIL PENELITIAN

Aktivitas Siswa dengan Menerapkan Model pembelajaran kooperatif

Hasil observasi kegiatan siswa yang telah dianalisis secara deskriptif terhadap aktivitas siswa pada siklus I tergolong kategori kurang dengan presentase 63,64% karena masih ada beberapa indikator yang belum terlaksana, diantaranya adalah siswa tidak aktif dalam proses menyelesaikan tugas dan siswa tidak memahami akan tugas masing-masing anggota kelompok. Penyebab kurang maksimal

aktivitas siswa dalam kelompok yaitu terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, dan terdapat beberapa siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar yang diajukan oleh guru, ada beberapa siswa yang belum memahami, dan siswa masih merasa malu-malu dengan teman kelompoknya.

Hasil kegiatan observasi siswa pada siklus II menunjukkan sudah berjalan dengan baik, dengan presentase 81,82%, pada siklus ini siswa sudah aktif dalam kelompok, siswa senantiasa berbagi tugas dalam kelompok, siswa selalu menunjukkan keinginan mereka untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan guru, siswa mulai membentuk pengetahuan baru melalui penyimpulan, siswa dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

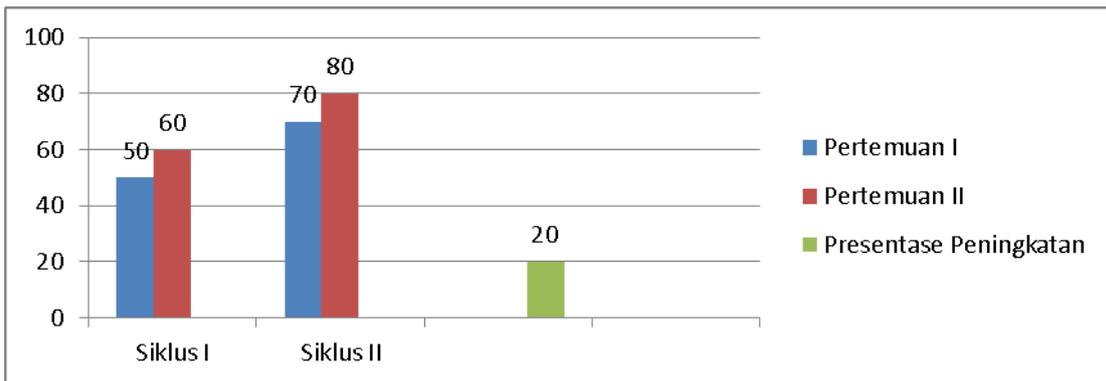


Gambar 1. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas Guru dengan Menerapkan Model pembelajaran kooperatif

Hasil observasi guru yang kurang maksimal juga mempengaruhi pelaksanaan model *kooperatif tipe* STAD. Hal ini dapat dilihat gambaran data hasil observasi kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran model STAD pada siklus I tergolong kategori kurang dengan presentase 63,64%, ada beberapa aspek pembelajaran model *kooperatif tipe* STAD yang belum dilaksanakan secara maksimal, seperti guru belum maksimal dalam melakukan apresiasi dalam upaya manumbuhkan semangat yang optimal dalam proses KBM, guru belum maksimal membagi kelompok secara heterogen. Oleh karena itu, peneliti melakukan refleksi terhadap masalah tersebut untuk mengetahui berbagai kelemahan dan kekurangan yang menyebabkan rendahnya aktivitas siswa pada siklus I dan melakukan perbaikan pada siklus II. Perbaikan tersebut dilakukan dengan maksud agar proses pembelajaran dengan model STAD dapat berjalan dengan baik pada siklus II. Pertemuan ke-3 dan ke-4 guru berusaha memaksimalkan proses pembelajaran dengan lebih banyak melibatkan siswa, sehingga siswa lebih aktif dan dapat berdampak pada peningkatan pemahaman dalam belajar, terutama pada pelajaran Matematika. Selain itu guru lebih giat lagi dalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada siswa di dalam mengikuti pembelajaran agar tercipta suasana yang menyenangkan pada saat pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi kegiatan guru mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II dengan presentase 81,82% tergolong kategori baik, dibandingkan pada pembelajaran di siklus I. Secara umum setiap kegiatan guru dapat terlaksana. Akan tetapi masih terdapat satu indikator yang belum terlaksana, yaitu kegiatan guru membagi kelompok secara heterogen.

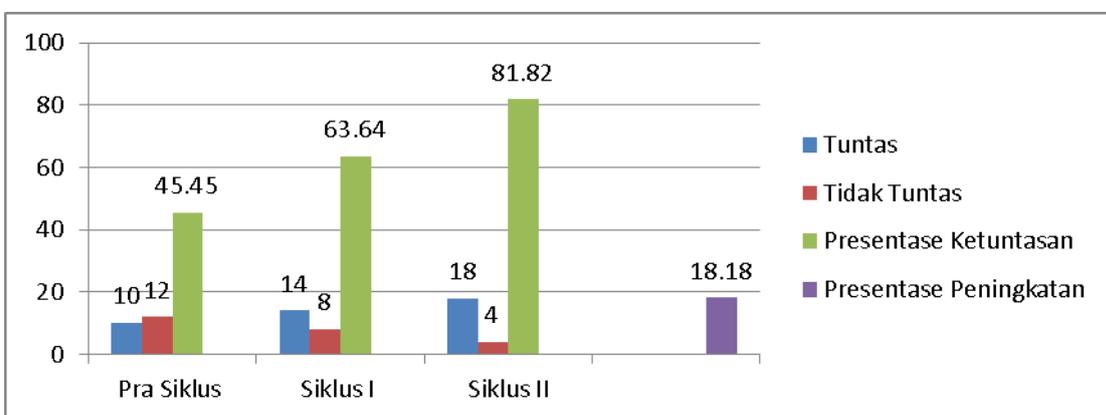


Gambar 2. Aktivitas Guru

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pun dapat ditingkatkan melalui model *kooperatif tipe* STAD. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai hasil evaluasi pada siklus I dan siklus II. Hasil evaluasi pada siklus I, 4 siswa mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ketuntasan mencapai 63,64% dan nilai rata-rata hasil belajar Matematika siswa kelas V adalah 69,32, dengan nilai minimal 68 sedangkan nilai maksimum 100.

Pembelajaran pada siklus I masih kurang maksimal, kegiatan siswa masih kurang baik, hal ini terjadi karena pemahaman siswa tentang langkah-langkah pembelajaran masih rendah, sehingga dorongan untuk bergerak belum maksimal selain itu guru kurang memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa pada saat pembelajaran. Setelah melakukan refleksi, menentukan kelemahan dan kekurangan yang akan direncanakan perbaikan pada siklus II. Hasil evaluasi pada siklus II, terdapat 4 siswa mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ketuntasan mencapai 81,82% dan nilai rata-rata hasil belajar Matematika siswa kelas V adalah 81,82 dengan nilai minimum 68 sedangkan nilai maksimum 100.



Gambar 3. Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan berdasarkan hasil tes yang diberikan. Nilai rata-rata pra siklus 67,54, dengan persentase ketuntasan hasil belajar mencapai 45,45%, dan setelah dilaksanakannya tindakan siklus I dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 63,64%, dan setelah dilaksanakannya tindakan siklus II dengan persentase ketuntasan hasil belajar 81,82%. Adapun peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I sebesar 18,18%, dan peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 18,18%.

PEMBAHASAN

Hasil observasi kegiatan siswa yang telah dianalisis secara deskriptif terhadap aktivitas siswa pada siklus I tergolong kategori kurang dengan presentase 63,64% karena masih ada beberapa indikator yang belum terlaksana, diantaranya adalah siswa tidak aktif dalam proses menyelesaikan tugas dan

siswa tidak memahami akan tugas masing-masing anggota kelompok. Penyebab kurang maksimal aktivitas siswa dalam kelompok yaitu terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, dan terdapat beberapa siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar yang diajukan oleh guru, ada beberapa siswa yang belum memahami, dan siswa masih merasa malu-malu dengan teman kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyasa, bahwa tujuan secara umum penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas belajar (Mulyasa., 2011). Hasil kegiatan observasi siswa pada siklus II menunjukkan sudah berjalan dengan baik, dengan presentase 81,82%, pada siklus ini siswa sudah aktif dalam kelompok, siswa senantiasa berbagi tugas dalam kelompok, siswa selalu menunjukkan keinginan mereka untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan guru, siswa mulai membentuk pengetahuan baru melalui penyimpulan, siswa dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi guru yang kurang maksimal juga mempengaruhi pelaksanaan model *kooperatif tipe* STAD. Hal ini dapat dilihat gambaran data hasil observasi kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran model STAD pada siklus I tergolong kategori kurang dengan presentase 63,64%, ada beberapa aspek pembelajaran model *kooperatif tipe* STAD yang belum dilaksanakan secara maksimal, seperti guru belum maksimal dalam melakukan apresiasi dalam upaya manumbuhkan semangat yang optimal dalam proses KBM, guru belum maksimal membagi kelompok secara heterogen. Oleh karena itu, peneliti melakukan refleksi terhadap masalah tersebut untuk mengetahui berbagai kelemahan dan kekurangan yang menyebabkan rendahnya aktivitas siswa pada siklus I dan melakukan perbaikan pada siklus II. Hasil observasi kegiatan guru mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II dengan presentase 81,82% tergolong kategori baik, dibandingkan pada pembelajaran di siklus I. Secara umum setiap kegiatan guru dapat terlaksana. Akan tetapi masih terdapat satu indikator yang belum terlaksana, yaitu kegiatan guru membagi kelompok secara heterogen.

Hasil belajar siswa pun dapat ditingkatkan melalui model *kooperatif tipe* STAD. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai hasil evaluasi pada siklus I dan siklus II. Hasil evaluasi pada siklus I, 4 siswa mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ketuntasan mencapai 63,64% dan nilai rata-rata hasil belajar Matematika siswa kelas V adalah 69,32, dengan nilai minimal 68 sedangkan nilai maksimum 100. Pembelajaran pada siklus I masih kurang maksimal, kegiatan siswa masih kurang baik, hal ini terjadi karena pemahaman siswa tentang langkah- langkah pembelajaran masih rendah, sehingga dorongan untuk bergerak belum maksimal selain itu guru kurang memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa pada saat pembelajaran. Setelah melakukan refleksi, menentukan kelemahan dan kekurangan yang akan direncanakan perbaikan pada siklus II. Hasil evaluasi pada siklus II, terdapat 4 siswa mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ketuntasan mencapai 81,82% dan nilai rata-rata hasil belajar Matematika siswa kelas V adalah 81,82 dengan nilai minimum 68 sedangkan nilai maksimum 100.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Masniati (2013) dalam skripsinya berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SDN 2 Tonggoni Kec. Pomalaa Kab. Kolaka, membuktikan bahwa penerapan model Kooperatif *STAD*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi, refleksi pada setiap siklus tindakan dapat ditarik kesimpulan bahwa: Berdasarkan model pelaksanaan pembelajaran *kooperatif tipe* STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa V SDN 1 Wakorumba Selatan, hal ini dilihat dari kegiatan individu, siswa dalam menerima pembelajaran dari siklus I mencapai 63,64%, dan siklus II mencapai 81,82%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan tersebut disebabkan karena adanya motivasi dan minat dari siswa untuk mengikuti pembelajaran melalui model *kooperatif tipe* STAD dan guru yang selalu mendorong dan menciptakan suasana menyenangkan pada saat pembelajaran berlangsung, mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa di dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar Matematika pada siswa kelas V SDN 1 Wakorumba Selatan mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I meningkat 63,64%, dan siklus I ke siklus II meningkat 81,82%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Fathani, (2009). *Matematika Hakikat dan Logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Ahmadi, Lif Khoiru, & Sofan Amri, (2011). *Paikem Gembrot, Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot, (sebuah Analisis Teoritis, Konseptual dan Praktik)*, (Jakarta: PT Prestasi Pustaka Karya).
- Asneli Lubis, (2012), Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus Di Kelas V SMA Swasta UISU Medan. (Vol 1 No 1), h. 27-32.
- Daryanto & Muljo Raharjo, (2012). *Model pembelajaran inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media).
- Mulyasa, (2011). *Praktik penelitian tindakan kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurmahni Harahap, (2013), *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Motivasi, Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Di MTsN Model Banda Aceh*, (vol. 2 No 4).
- Pandom Media Nusantara, (2014). *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta).
- Prayitno, (2009). *Dasar Teori dan Praktis pendidikan*, (Cet Ke- 1., Jakarta: Pt. Grafindo).
- Raodatul Jannah, (2011). *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*, (Jogjakarta: Diva Press).
- Santi Utami, (2015), *Peningkatan Hsil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Pembelajaran Dasar Sinyal Video*, (Vol 4 No.22), h. 424-431.
- Suyadi, (2010). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press).
- UU RI No. 20 Tahun 2003, (2005). *Sistem Pendidkan Nasional*(Jakarta: Cemerlang).
- Wina Sanjaya dan Dedi Dwitagama, (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Indeks).
- Wina Sanjaya, (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet Ke-6, Jakarta: Kencana).